

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Pada bab tiga ini akan dikemukakan tentang penyajian data dan analisis data yang bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dalam mensosialisasikan kawasan pedestrian di Malioboro. Peneliti akan mengemukakan sajian data berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mulai dari strategi komunikasi pada konsep perencanaan, tujuan strategi komunikasi, kemudian tahapan-tahapan strategi komunikasi mulai dari identifikasi khalayak, menetapkan komunikator, memilih saluran komunikasi, penyusunan pesan dan pengukuran keberhasilan yang di capai pada kegiatan yang telah dilaksanakan.

Adapun sumber data yang digunakan dan diperoleh dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) kawasan malioboro dan data tambahan dari stakeholder, yaitu Pedagang kaki lima, tukang becak, tukang parkir, kusir andong, pemilik toko dan pengunjung yang berada di Malioboro, serta data pendukung dari artikel dan media sosial.

1. Tahap Perencanaan

Salah satu yang melatarbelakangi terciptanya strategi komunikasi adalah sosialisasi kepada beberapa pihak yang akan terdampak selama pembangunan pedestrian, diantaranya adalah pedagang kaki lima, tukang

parkir, tukang becak, kusir andong dan pemilik toko di area Malioboro. Sasaran dari program sosialisasi pada pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar agar lebih nyaman dan menarik perhatian pengunjung lebih banyak serta menjadikan Malioboro lebih teratur dan tertata rapih.

“Latar belakang terciptanya program sosialisasi karena adanya perencanaan pembangunan pedestrian di Malioboro yang direalisasikan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta lalu dijalankan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta yaitu Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro selaku salah satu instansi yang langsung melaksanakan kegiatan sosialisasi tersebut.” (Hasil wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Malioboro adalah salah satu ikon dan menjadi pusat kawasan wisatawan terbesar di Yogyakarta yang ditampilkan kepada dunia. Dalam mewujudkan Malioboro menjadi kawasan pedestrian, Pemerintah Kota Yogyakarta telah merencanakan untuk pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro agar tertata indah dan dapat digunakan dengan maksimal oleh semua lapisan masyarakat.

“Awal mula program kegiatan sosialisasi dilakukan karena adanya perintah dari PEMDA DIY yang sudah lama merencanakan program tersebut, lalu Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro ditugaskan untuk menginformasikan program yang telah direncanakan PEMDA DIY tersebut, kemudian melaksanakan kegiatan tersebut melalui program sosialisasi. Artinya kami yang menghadirkan seluruh stakeholder yang ada di Malioboro untuk kami ajak bersosialisasi dalam program pembangunan pedestrian itu mbak. Lalu Langkah awal pertama kami melakukan FGD atau semacam *Forum Grup Discussion* beberapa kali, setelah itu kami lakukan juga dengan cara melalui media elektronik maupun cetak, kemudian kami ada juga radio malioboro itu juga kami menginformasikan selalu sebelum dilaksanakan sampai hari H dilaksanakannya.” (Hasil wawancara

dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Kegiatan sosialisasi sangat penting untuk program perencanaan pembangunan pada kawasan Malioboro. Untuk pengelolaan kegiatan sosialisasi dibutuhkan banyak alur untuk menopang kesuksesan dari kegiatan, karena pedestrian bukan saja berfungsi sebagai tempat Bergeraknya manusia atau menampung sebagian kegiatan sirkulasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun juga merupakan ruang (*space*) tempat beraktivitasnya manusia itu sendiri, seperti media interaksi, pedoman visual atau ciri khas suatu lingkungan kawasan.

“Pertama kami melakukan undangan tertutup, kami mendata dan memanggil tiap-tiap ketua kelompok melalui undangan, kemudian menentukan tempat untuk pertemuan karena kami tidak ada tempat yang memadai, maka kami adakan di pendopo Kecamatan yang selanjutnya untuk terkait pelaksanaan Pemerintah DIY yang menyampaikan.” (Hasil wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Di era modern sekarang, dalam tata ruang kota jalur pejalan kaki merupakan elemen yang sangat penting. Selain karena memberikan ruang yang khusus bagi pejalan kaki, jalur pejalan kaki juga memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pejalan kaki yang melintasi jalur tersebut. Oleh karena itu, ruang pejalan kaki sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang manusiawi. Tujuan diadakan sosialisasi adalah agar pihak-pihak yang terkena dampak dapat dengan cepat mengetahui berbagai informasi yang akurat terhadap pembangunan kawasan pedestrian.

2. Tujuan Strategi Komunikasi

Dalam menginformasikan sebuah program juga akan mempengaruhi sebuah keberhasilan dalam suatu kegiatan, jika kegiatan tidak dikomunikasikan dengan tepat maka bisa dipastikan sebuah tujuan dari program tersebut tidak akan tercapai. Program sosialisasi pada kawasan pedestrian di Malioboro disosialisasikan kepada masyarakat dan sasaran yang terdampak oleh Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro seperti yang diungkapkan oleh Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, sebagai berikut:

“Pertama kali kami membuat sebuah forum lalu setelah forum dihadapan kita terlaksana tentu saja apa yang jadi tujuan kita sampaikan, tujuan sosialisasi itu apa, kemudian apa yang disampaikan, kemudian kami jelaskan baik secara lisan dan didukung dengan media persentasi, setelah itu ada forum diskusi, kemudian ada kesimpulan dan evaluasi dari forum diskusi yang menjadi bahan dan modal kita untuk perbaikan pada pelaksanaan.”

Beliau juga melanjutkan:

“Tujuan kami agar apa yang kami rencanakan tersampaikan dan kegiatan yang kami lakukan tercapai secara maksimal, ya artinya bisa terlaksanakan dengan maksimal, berhasil dengan baik dan akan ada evaluasi yang menjadi kegiatan berikutnya menjadi lebih baik lagi untuk hasil akhir nanti. (Hasil wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Tujuan dari sosialisasi pada program pembangunan kawasan pedesatrian di Malioboro yaitu agar masyarakat dan sasaran terdampak bisa mengetahui dan ikut berpartisipasi serta mendukung adanya program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro. Unit Pelaksana Teknis

bekerjasama dengan instansi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyampaikan pesan yang bersifat persuasif yang bertujuan untuk mengubah pemikiran, kepercayaan serta mengedukasi masyarakat dan sasaran yang terdampak. Dengan menyampaikan pesan yang bersifat persuasif harapan kedepannya bisa mengubah pemikiran serta kepercayaan masyarakat dan stakeholder yang terdampak agar mengetahui sosialisasi secara langsung dan mendapat edukasi serta pemahaman mengenai adanya program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro.

Dilihat dari proses perencanaan Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro yang bekerja sama dengan Instansi Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terfokus dengan maksimal pada pencapaian tujuan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat namun masih kurang maksimal kepada sasaran terdampak karena banyaknya faktor seperti, kurang meratanya sebuah informasi yang beredar.

Masih kurangnya pengetahuan terhadap program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro pada beberapa stakeholder yang terdampak. Menurut peneliti, sebaiknya Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro merumuskan secara jelas tujuan yang akan dicapai setelah melakukan kegiatan sosialisasi kepada stakeholder yang terdampak, sehingga kegiatan komunikasi terarah dan fokus terhadap capaian serta tujuan yang akan dituju.

3. Langkah Penyusunan Strategi Komunikasi

a. Identifikasi Target Khalayak

Sebuah strategi komunikasi hendaknya mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan khalayak sasaran. Dalam indikator keberhasilan suatu program penting adanya pertimbangan dalam penentuan target sasaran kepada siapa saja program tersebut akan dikomunikasikan. Strategi Komunikasi mendefinisikan khalayak sasaran, berbagai tindakan yang akan dilakukan, mengatakan bagaimana khalayak sasaran akan memperoleh manfaat berdasarkan sudut pandangnya serta bagaimana khalayak sasaran lebih besar dapat dijangkau secara lebih efektif. Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi mengemukakan sebagai berikut :

“Untuk target sasaran dari program sosialisasi yakni masyarakat umum dan lebih fokus kepada stakeholder yang terdampak pada Malioboro ini mbak, seperti pemilik toko, PKL, kusir andong, tukang becak, tukang parkir dan pengunjung. Namun tidak terpatok berdasarkan usia, jenis kelamin, ataupun latar belakang pekerjaan dan lain sebagainya. Karena pada dasarnya program sosialisasi kawasan pedestrian ini untuk memudahkan, menguntungkan stakeholder dan memfasilitasi semua lapisan masyarakat yang mengunjungi Malioboro.” (Hasil wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Pada dasarnya masyarakat umum yang dimaksud sebagai sasaran dalam program sosialisasi kawasan pedestrian di Malioboro meliputi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dan masyarakat seluruh Indonesia yang berkunjung di Malioboro, serta para stakeholder yang terdampak. Untuk kawasan pedestrian ini, maka program sosialisasi

dibentuk untuk menginformasikan dan memfasilitasi semua lapisan masyarakat dan stakeholder yang terkait tersebut dengan menggunakan media konvensional yang populer di Daerah Istimewa Yogyakarta dan berbagai daerah lainnya yang kurang melek media sosial, seperti TV, koran dan radio. Sedangkan untuk masyarakat melek media sosial dapat menggunakan media online, maka dari itu tidak ada batasan dari segi usia, pekerjaan dan latar belakang dari sasaran target. kesimpulannya adalah adanya titik fokus pada sasaran khusus pada program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro ini, yaitu PKL, pemilik toko, kusir andong, tukang becak, tukang parkir dan pengunjung Malioboro.

“Sebelum kami menginformasikan melalui media, kami membuka forum FGD dua sampai tiga kali pada stakeholder yang terdampak, kemudian kami melakukan sosialisasi terbuka semacam pengumuman menggunakan media televisi, media cetak, media siaran dan media sosial, karena media tersebut mudah di akses dan sebagai faktor populer media. Tentunya kami melakukan penyampaian informasi secara terus-menerus sampai dimana pelaksanaan program pedestrian itu dilakukan.” (Hasil wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Dari wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dari program sosialisasi yang dilakukan Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro yang bekerja sama dengan Instansi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mengumpulkan perwakilan dari stakeholder terdampak yang mana diberikan penyampaian terkait informasi pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro.

“Untuk sosialisasi secara teknis pertama kali dilakukan pada tahun 2013 dengan mengadakan beberapa kali FGD dengan stakeholder terdampak dulu, lalu dikomunikasikan dengan baik hingga adanya komunikasi dua arah dari stakeholder dan Unit Pelaksana Teknis serta Instansi lainnya yang bertugas dalam pelaksanaan sosialisasi sebagai bahan evaluasi yang akan di bahas untuk FGD selanjutnya. Kami menyampaikan pesan menggunakan dua bahasa, yang pertama kami menggunakan Bahasa Indonesia kemudian menggunakan Bahasa Jawa karena kami melihat tingkat pemahaman yang lebih tinggi ketika kami menyampaikan pesan menggunakan Bahasa Jawa.” (Hasil wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Sosialisasi secara langsung kepada stakeholder terdampak pertama kali diadakan melalui forum diskusi FGD, dimana forum itu dibentuk untuk mengubah pemahaman dan mengubah perilaku para stakeholder terdampak. FGD dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali dengan tujuan untuk menginformasikan program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro kepada stakeholder terdampak.

Gambar 3.1 Sosialisasi berupa diskusi FGD



Sumber : Dokumen UPT Kawasan Malioboro, diakses 21 Juli 2019

Gambar 3.2 Sosialisasi berupa diskusi FGD



Sumber : Dokumen UPT Kawasan Malioboro

Pada dasarnya susunan pada sasaran target sangat penting untuk mengetahui dan menentukan sasaran yang ingin dituju, karena sasaran tentunya adalah bagian terpenting dari sebuah strategi. Target sasaran yang ditentukan oleh Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro adalah masyarakat atau pengunjung dan stakeholder terdampak di Malioboro. Menurut peneliti dengan adanya sasaran target secara detail dan kompleks yang telah dipetakan dengan rinci oleh Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro diharapkan agar membuat penyampaian pesan dengan merata, hal tersebut bisa menjadi pendukung dalam pelaksanaan program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan sosialisasi.

b. Menetapkan Komunikator

Menetapkan komunikator menjadi bagian penting dari proses komunikasi serta menjadi sumber dan kendali pada semua aktivitas komunikasi. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peran yang sangat penting karena komunikator

akan bertindak sebagai ujung tombak suatu program dan terampil dalam berkomunikasi, kaya ide serta penuh daya kreativitas.

Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada komunikan (penerima pesan) dalam sebuah proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator contoh merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan.

“Untuk komunikatornya sebenarnya ada pada Instansi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta seperti Dinas Kimpraswil, Dinas Pariwisata, Bappeda dan juga Instansi Pemerintah Kota, seperti Dinas Perhubungan Kota, Satpol PP membantu dan bekerjasama melancarkan sebuah kegiatan sosialisasi tersebut. Tim dari PEMDA, yaitu Bappeda DIY ada Kabid Pemerintahan, Bapak Haris Hartono, SH dan Sub Bidang Kesejahteraan Rakyat, Bapak Abu Yazid, SIP sangat membantu untuk menyampaikan pesan dengan baik. Lalu dari UPT Kawasan Malioboro menyediakan tempat dan sasaran terdampak yang akan menghadiri kegiatan sosialisasi tersebut.

Beliau melanjutkan:

“Setiap ada pertemuan kegiatan sosialisasi selalu ada mereka yang membantu menyampaikan pesan apa yang akan di sampaikan. Jadi memang mereka sangat berperan aktif dalam keberlangsungan kegiatan sosialisasi. Komunikator tersebut dipilih dan bertanggungjawab dalam kegiatan sosialisasi tersebut sehingga diharapkan dapat mensosialisasikan program pembangunan kawasan pedestrian dengan baik dan efektif.” (Hasil wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Bapak Darmanto menjelaskan bahwa komunikator dari kegiatan program sosialisasi pada pembangunan kawasan pedestrian ini merupakan orang-orang yang ahli dibidangnya dan bertanggungjawab

pada kegiatan sosialisasi, demi mendukung keberhasilan dari proses komunikasi tersebut. Kemudian untuk komunikator pada tingkat stakeholder, yaitu ada Paguyuban dari para stakeholder serta kelompok Informasi Masyarakat yang memberi sebagai mitra dari Pemerintah yang membantu mensosialisasikan program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro.

c. Memilih Media dan Saluran Komunikasi

Memilih media dan saluran komunikasi harus mempertimbangkan isi dan tujuan pesan yang ingin disampaikan serta jenis media yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, karena pada dasarnya memilih media dan saluran komunikasi sangat penting untuk mencapai sasaran komunikasi.

Media terbagi menjadi media lama (konvensional) dan media baru (*new media*)

“Untuk pemilihan media dan saluran komunikasi kita menggunakan semua media baik media lama berupa media elektronik seperti siaran radio lokal pada RRI Yogyakarta dan radio Malioboro, siaran televisi di JogjaTV, AdiTV dan pada media cetak berupa surat kabar harian pada KRJogja dan TribunJogja serta forum FGD. Untuk media internet kita menggunakan media sosial berupa Facebook, Instagram dan Youtube.” (Hasil wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Darmanto menegaskan bahwa Pemerintah Kota Yogyakarta yaitu Unit Pelaksana Teknis menggunakan semua media untuk menjangkau kalangan masyarakat dan stakeholder yang terdampak. Dengan adanya optimalisasi penggunaan media lama dan media baru diharapkan dapat

tercapainya suatu keberhasilan dalam proses penyampain pesan yang efektif, inovatif, kreatif, komunikatif dan interaktif.

Dari semua media yang menysasar kalangan masyarakat dan stakeholder yang terdampak ada media siaran televisi, media siaran radio dan media cetak dimana media tersebut merupakan media yang paling efektif di Yogyakarta dalam menyampaikan informasi terkait program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro. Selain itu media sosial juga berpengaruh karena aksesnya yang luas.

Gambar 3.3 Contoh Berita Pembangunan Kawasan Pedestrian di Malioboro pada Koran Harian



Sumber : TribunJogja.com diakses 16 Juli 2019

Gambar sebelumnya merupakan pemberitaan online yang dimuat oleh Tribun Jogja. Bagi Pemerintah Kota seperti Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro hubungan yang terjalin dengan media cukup baik akan menjadi salah satu pendukung untuk memudahkan dan membantu Pemerintah dalam memberikan informasi terkait program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro untuk masyarakat, seperti dalam pemberitaan diatas.

Gambar 3.4 Contoh Berita Pembangunan Kawasan Pedestrian di Malioboro pada program siaran LENSEA44 AdiTv



Sumber: Youtube AdiTv Official diakses 17 Juli 2019

Gambar diatas merupakan pemberitaan media televisi yang dimuat oleh ADiTV pada program LENSEA44 siang. Program LENSEA44 pada berita siaran ADiTV menjadi sebuah kesempatan untuk Pemerintah Kota Yogyakarta yang bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyebarluaskan informasi adanya program Pemerintah yaitu pembangunan kawasan pedestrian di

Malioboro. Siaran tersebut tidak hanya menampilkan proses-proses pembangunan kawasan pedestrian, namun juga menampilkan isu-isu serta kabar terbaru yang terjadi pada pra-proses pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro.

Gambar 3.5 Sosialisasi berupa diskusi FGD



Sumber : Dokumen Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro, 21

Juli 2019

Gambar 3.6 (Sosialisasi berupa diskusi FGD)



Sumber : Dokumen Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro,

diakses 21 Juli 2019

Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro juga melakukan penyebaran informasi terkait program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro dengan menggunakan saluran komunikasi kelompok. Sosialisasi dilaksanakan melalui Paguyuban yang diadakan pada tingkat stakeholder terdampak di Malioboro. Kegiatan sosialisasi diadakan pada rapat tertutup yang dihadiri ketua-ketua kelompok stakeholder yaitu paguyuban Malioboro yang bertujuan agar stakeholder dapat mengetahui terkait informasi serta akan lebih tertarik dan mudah menerima informasi yang diberikan.

“Untuk sosialisasi secara langsung telah diadakan 2-3 kali melalui rapat FGD. Pertama kali kami melakukan undangan tertutup kepada ketua kelompok, kemudian menentukan tempat yang memadai yaitu di pendopo kecamatan. Setelah forum dihadapan kita tentunya apa yang menjadi tujuan awal sosialisasi kita sampaikan. Kami jelaskan dengan baik secara lisan dan didukung dengan media presentasi, setelah itu berlangsunglah forum diskusi, kemudia ada kesimpulan dan evaluasi dari forum diskusi yang menjadi bahan dan modal kita untuk perbaikan dalam pelaksanaan sosialisasi selanjutnya.” (Hasil wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang diadakan melalui rapat FGD telah dilakukan sebanyak 2-3 kali. Sosialisasi yang diselenggarakan ini bertujuan agar apa yang disampaikan Pemerintah Kota Yogyakarta yaitu Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro yang bekerjasama dengan Instansi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta berjalan dengan baik dan tercapai dengan maksimal serta akan mengevaluasi hasil rapat menjadi lebih baik lagi.

Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memanfaatkan penyebaran informasi menggunakan Media baru melalui media sosial yang berpengaruh sangat besar dan dapat dijangkau dengan luas terhadap informasi program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro.

“Informasi tentang program sosialisasi kawasan pedestrian di Malioboro banyak menggunakan website dan laman *official* facebook serta Instagram milik Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro dan juga di bantu oleh akun Instagram *official @jogjaistimewa* serta *@pedestrianmalioboro* untuk menyebarluaskan informasi. Selain media yang sudah disebutkan tadi, kami juga menggunakan media online seperti TribunJogja dan lainnya. Jadi semua media kita maksimalkan dalam penyebarluasan informasi.” (Hasil wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Konten dalam unggahan laman facebook serta instagram milik *official* Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro serta *@jogjaistimewa* dan *@pedestrianmalioboro*, serta media online seperti TribunJogja dan lainnya dimana penyebaran informasi tersebut bersifat interaktif dan lebih menginformasikan, mengedukasi dan memberitahu kepada masyarakat luas akan adanya program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro.

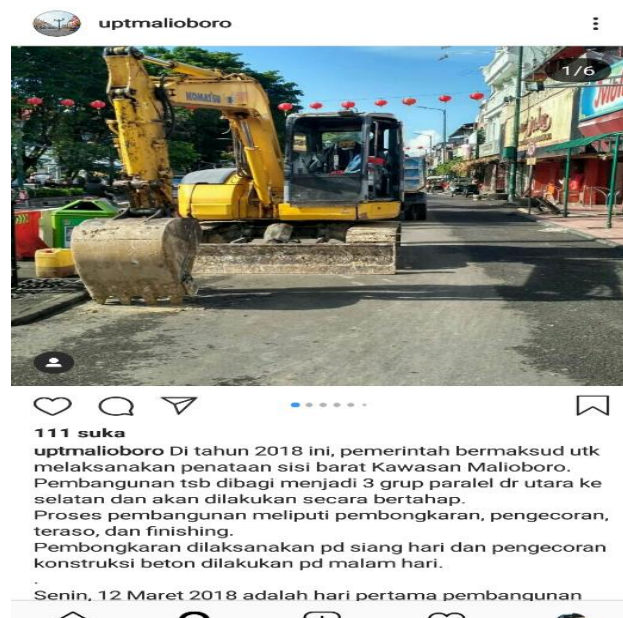
Dalam menyampaikan informasi terkait kawasan pedestrian, Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sangat memaksimalkan berbagai penggunaan media-media yang akan menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Gambar 3.7 Pemberitaan Media Online oleh laman *Facebook*



Sumber: Laman Facebook resmi UPT Malioboro diakses pada 20 Juli 2019

Gambar 3.8 Pemberitaan Media Online oleh akun Official Instagram



Sumber : Laman akun resmi Instagram UPT Malioboro, diakses pada

20 Juli 2019

Gambar 3.9 Pemberitaan Media Online @jogjaistimewa



Sumber : Laman akun Instagram Official @jogjaistimewa, diakses 20

Juli 2019

Gambar 3.10 Pemberitaan Media Online pada @pedestrianmalioboro



Sumber : Laman akun Instagram @pedestrianmalioboro, diakses pada 20 Juli 2019

Gambar 3.11 Pemberitaan Media Online pada TribunJogja



Sumber : <https://jogja.tribunnews.com>, diakses pada 21 Juli 2019

Gambar diatas menampilkan pemberitaan pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro pada pemberitaan online TribunJogja, lalu siaran melalui Televisi pada program LENSEA44 stasiun ADiTV, kemudian ada sosialisasi secara langsung yang dihadiri oleh stakeholder Malioboro melalui diskusi FGD, juga pemberitaan melalui laman akun resmi Facebook UPT Malioboro dengan jumlah pengikut 766 dan Instagram @uptmalioboro dengan jumlah pengikut 2.114 milik UPT Malioboro, serta media sosial milik publik, yaitu akun resmi @jogjaistimewa dengan jumlah pengikut 107.000 dan @pedestrianmalioboro dengan jumlah pengikut 596 yang membantu pemerintah untuk menyebarkan informasi terkait program sosialisasi pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro. Gambar terakhir yaitu pemberitaan melalui media berita online oleh TribunJogja. Dalam akun

resmi facebook Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro melakukan penyampaian dan menginformasikan program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro, Namun dalam unggahan akun resmi tersebut hanya menggunggah beberapa kali saja sehingga tingkat intensitas unggahan sosialisasi mengenai pembangunan kawasan pedestrian sangat jarang.

Hafied Cangara (2013) memaparkan bahwa pemilihan media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan pesan yang ingin disampaikan dan jenis media yang dimiliki oleh khalayak. Dengan perumusan media yang telah ditetapkan oleh Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro menjadikan potensi penyebarluasan informasi menjadi efektif dan komunikatif. Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro menggunakan media lama (konvensional) dan media baru (*new media*).

Dalam hal tersebut peneliti menilai kurangnya tingkat intensitas pemerataan akan penyampaian pesan melalui media komunikasi pada kelompok masyarakat/tradisional yaitu anggota stakeholder, hal ini diketahui karena masih banyaknya anggota dari stakeholder di Malioboro yang tidak mengetahui sosialisasi atau penyampaian pesan yang diberikan dan disebarkan oleh pemerintah. Hal ini terjadi, karena adanya keterlambatan penyampaian pesan pada kelompok anggota ditingkat kelompok ketua Paguyuban sehingga terjadi *miss*

communications antara kelompok anggota stakeholder dan pemerintah terkait sosialisasi kawasan pedestrian di Malioboro.

Untuk media online pada sosial media, peneliti menilai sudah cukup efektif dalam menyebarkan informasi pada masyarakat luas, namun masih adanya kendala pada akun resmi facebook UPT Kawasan Malioboro yang kurang mengunggah informasi dan sulitnya mengakses *wall* akun tersebut. Menurut peneliti diperlukan pemerataan pada pemilihan media komunikasi untuk mensosialisasikan program kawasan pedestrian di Malioboro, sehingga langsung tertuju pada masyarakat khususnya stakeholder terdampak diimbangi dengan pengetahuan mengenai pedestrian dan isi pesan ajakan yang menarik.

d. Menyusun Pesan

Tujuan utama dari proses komunikasi ialah menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu. Penentuan pesan inilah yang dapat menentukan sebuah teknik mana yang akan digunakan dalam proses komunikasi tersebut.

“Tujuan sosialisasi adalah untuk menginformasikan program yang akan dilaksanakan oleh Pemerintah. Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro sebagai instansi yang paling depan menjadi ujung tombak untuk melaksanakan sosialisasi program tersebut, kami yang menghadirkan stakeholder yang ada di kawasan malioboro. Informasi program yang disampaikan yaitu terkait program pembangunan kawasan pedestrian yang telah direncanakan oleh pemerintah sudah lama sekali. Harapannya kan masyarakat beserta stakeholder terdampak bisa tahu dan bisa ikut mendukung serta bisa memberikan kritik atau masukan.” (Hasil wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Mensosialisasikan dan menyebarkan informasi akan adanya program Pemerintah yaitu pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro dengan menggunakan teknik penyampaian pesan yang informatif dan edukatif yaitu untuk bisa mempengaruhi banyak khalayak, yaitu dengan cara memberikan fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan dari segi kebenarannya, teratur dan berencana dengan tujuan merubah dan memotivasi tingkah laku khalayak kepada sesuatu yang diharapkan. Pemerintah Kota Yogyakarta beserta Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta merencanakan kegiatan dalam mensosialisasikan program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro dengan media-media yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Hal tersebut direncanakan dan terlaksana dengan sesuai teori, namun pada kenyataannya masih ada salah satu media komunikasi yang telah direncanakan tersebut ternyata tidak dimaksimalkan dengan baik, sehingga menurut peneliti pesan yang informatif tersebut harus sesuai dan lebih merata sampai pada lapisan paling bawah, sehingga pesan tersebut sampai kepada sasaran yang tepat.

e. Ukuran Keberhasilan yang Dicapai

Pada tahap evaluasi ini, program komunikasi yang sudah dijalankan perlu dievaluasi lagi untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui apakah masyarakat dan sasaran terdampak sudah mengerti isi pesan yang disampaikan, lalu apakah ada perubahan sikap dan

perilaku terhadap masyarakat dan sasaran terdampak sesuai dengan yang diharapkan oleh program atau tujuan awal program tersebut dilaksanakan. Evaluasi juga dapat digunakan untuk membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat yang diterima oleh Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro sebagai pelaksana kegiatan selama mensosialisasikan program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro adalah sebagai berikut:

“Dari ukuran keberhasilan evaluasi pada perencanaan dan pelaksanaan bisa kami rasakan manfaatnya, dari sisi tingkat keberhasilan evaluasi pada perencanaan dan pelaksanaan bisa dikatakan 60% keatas. Artinya apa yang kami bayangkan dan rencanakan sudah terlaksanakan. Unit Pelaksanaan Teknik Kawasan Malioboro selalu melakukan rapat koordinasi dengan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta setelah adanya beberapakali pertemuan FGD yang telah dilaksanakan. Masyarakat sangat mendukung dan memberikan apresiasi atas apa yang sudah dilaksanakan. Namun untuk tingkat keberhasilan evaluasi keseluruhan mungkin belum sampai pada 60% ya karena program ini belum selesai masih dalam tahap proses berjalan.” (Hasil wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Dari keterangan diatas disimpulkan bahwa evaluasi yang membahas secara khusus pada perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro tidak hanya dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro, namun juga selalu dilakukan rapat koordinasi dengan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta setelah adanya beberapa kali pertemuan FGD yang telah dilaksanakan.

“Setelah pelaksanaan kami melakukan semacam pengukuran tingkat keberhasilan sangat sulit juga, tetapi yang kami langsung rasakan

adalah ada semangat dari mereka yang ada di kawasan malioboro ini atas apa yang kami sosialisasikan. Sebagai contoh kami melakukan sosialisasi rencana bersih-bersih di swaswage, dihari pertama pelaksanaan itu sedikit sulit untuk dilaksanakan karna banyak sekali masalah yang kami hadapi, tetapi setelah satu kali terlaksanakan kemudian terevaluasi sangat mudah dilaksanakan, justru ada dukungan dari seluruh kawasan di Malioboro.” (Hasil wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Perubahan pada perilaku target khalayak dapat dilihat melalui pertanyaan-pertanyaan dan masukan dari masyarakat dan stakeholder terdampak yang sering disampaikan kepada Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro. Perubahan perilaku juga dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pengunjung di Malioboro meskipun program tersebut masih dalam tahap proses. Dari hasil evaluasi sosialisasi program kawasan pedestraian di Malioboro, ternyata belum bisa dikatakan terlaksana secara maksimal karena program ini masih dalam tahap proses dan masih berjalan secara terus menerus.

“Kalau untuk capaian keberhasilan kita lebih pada kenyamanan pengunjung yang berkunjung di Malioboro agar meningkat. ketika suatu program dilaksanakan ternyata ada yang belum tahu atas informasi tersebut, mungkin ini faktor informasi yang terhambat kemudian menjadi evaluasi kami dalam memberikan informasi lebih cepat dan lebih baik lagi. Kebanyakan faktor pendukung jelas dari media komunikasi dan kelompok masyarakat penting, kami harus memiliki banyak jaringan sehingga kami dapat menginformasikan dengan berbagai cara. Target yang ingin kami capai bukan hanya menjadi media informasi hanya dalam negeri, namun sampai luar negeri.” (Hasil wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi juga menjelaskan bahwa pihaknya mengukur keberhasilan dari seluruh tahapan komunikasi yang

terlaksana, karena sebenarnya tujuan utama dari sosialisasi tersebut yaitu menyebarkan dan memberitahu informasi terkait pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro agar untuk kedepannya Malioboro menjadi tertata rapi serta masyarakat dan stakeholder terdampak mendapat manfaat dari program tersebut.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dari ketidakmatangan Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro dalam merumuskan strategi komunikasi yang dijalankan masih belum maksimal, kemudian pada pesan yang disampaikan kepada masyarakat juga kurang maksimal dan kurang merata. Alangkah baiknya untuk media komunikasi yang telah digunakan pada sosialisasi program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro kepada masyarakat dan stakeholder terdampak juga di evaluasi oleh Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro sehingga dapat memaksimalkan media yang paling efektif untuk digunakan. Kemudian perlu adanya penetapan tolak ukur suatu kegiatan agar berhasil secara maksimal, karena pada kenyataannya Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro kurang memberikan pemerataan penyampaian pesan secara lebih detail pada sosialisasi program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro ini. Hal-hal tersebut perlu dilakukan agar evaluasi untuk kedepannya menjadi lebih baik lagi.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi pada program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro terdapat beberapa faktor

pendukung dan faktor penghambat dalam usaha mencapai sasaran atau target tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro, yaitu sebagai berikut :

“Kalau dari faktor pendukungnya karena kita punya data lumayan banyak, jadi optimalisasi data seperti itu, lalu dengan data itu kita mudah untuk mengakses beberapa stakeholder yang ada dikawasan Malioboro untuk mendukung dan ikut berpartisipasi terkait program yang direncanakan. Kemudian pada media komunikasi yang mempermudah penyebaran informasi sehingga pelaksanaan program berjalan lancar walaupun masih belum sempurna.” (Hasil wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung dari strategi komunikasi yaitu dengan menggunakan banyak data yang optimal untuk mendukung agar mudah mengakses stakeholder yang ada di Malioboro. Lalu pada media komunikasi yang mempermudah penyebaran informasi sehingga pelaksanaan program berjalan lancar walaupun masih belum sempurna. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan informasi saat ini dapat mempermudah dalam penyampaian dan penyebaran informasi sehingga dapat menjangkau kesemua kalangan.

“Kalau untuk faktor penghambat sebenarnya memang hambatan terbesar di Malioboro ini, ketika kita sudah melakukan undangan itu kadang-kadang ada yang tidak datang, kemudian juga faktor lainnya adalah tempat karena kita tidak mempunyai tempat yang bisa menjangkau semua untuk pemerataan sosialisai, sehingga pelaksanaan kurang maksimal karena tempat kurang memadai juga. Lalu masih ada unsur masyarakat dan stakeholder yang sudah tahu dilaksanakan program kawasan pedestrian akan tetapi tetap melanggar dan tidak konsekuen pada kegiatan tersebut.” (Hasil wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Sedangkan untuk faktor penghambat pada kegiatan sosialisasi program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro yaitu tidak konsistennya masyarakat dan stakeholder terdampak untuk berpartisipasi dan menghadiri undangan pelaksanaan kegiatan sosialisasi, juga masih kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat atau stakeholder di Malioboro terhadap program kegiatan sosialisasi pembangunan kawasan pedestrian. Padahal untuk program pembangunan kawasan pedestrian ini sangat bermanfaat bagi masyarakat dan stakeholder karena bisa membantu perekonomian serta memberi kenyamanan bagi masyarakat yang berkunjung di Malioboro.

a) Stakeholder dan Pengunjung Malioboro

Program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro yang disosialisasikan kepada stakeholder di Malioboro dan dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro bertujuan untuk menyebarkan dan menginformasikan terkait kegiatan sosialisasi program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro agar stakeholder di Malioboro mengetahui informasi tersebut dan turut membantu atas perannya dalam pelaksanaan program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro. Data peneliti diperoleh dari beberapa informan yaitu koordinator paguyuban beserta anggotanya yang bernama Djoko, Ngadiono, Bonejo, Slamet, Mujiyo, Lastri, Sukijo, Aditya, Wijanarko dan Agus serta para pengunjung Malioboro

yang bernama Histiyan April Gandi, Melan Cindy Claudia, Difa, Arief Kanky dan Bowo.

Djoko berusia 57 tahun, beliau seorang anggota Koordinator Lapangan Parkir Abu Bakar Ali mengatakan bahwa beliau mengetahui adanya program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro.

“Saya sudah tahu sebelumnya tentang program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro, karena Sekitar tahun 1999 sudah ada perencanaan program tersebut, namun baru terealisasi pada tahun 2016. Saya di Malioboro sudah 25 tahun bekerja, jadi saya punya buku lembaran dari pemerintah waktu itu saya masih di paguyuban sekarang jadi korlap. Jadi untuk sosialisasi kami diundang oleh pemerintah untuk menghadiri kegiatan sosialisasi tersebut. Salah satu media komunikasi yang digunakan oleh pemerintah ya itu ruang diskusi bagi paguyuban yaitu FGD, namun memang tidak semua anggota bisa datang hanya beberapa paguyuban saja beserta orang-orang berkepentingan di Malioboro.” (Hasil wawancara dengan Djoko - Koordinator Lapangan Parkir Abu Bakar Ali, 14 Juli 2019)

Djoko mengetahui adanya program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro melalui undangan pertemuan sosialisasi yang disebar oleh pemerintah untuk stakeholder di Malioboro sebagai bentuk informasi kepada stakeholder terdampak di Malioboro sekaligus menyampaikan pesan terkait program pembangunan kawasan pedestrian. Sebelum program itu terealisasi, beliau sudah mengetahui terkait perencanaan program tersebut. Menurut beliau undangan pertemuan untuk diskusi terkait program kurang meyakinkan atau kurang efisien, mengingat bahwa hanya ketua dan juga yang berkepentingan saja yang hadir dan memahami maksud

serta tujuan Pemerintah. Sering terlambatnya para ketua paguyuban menyebarkan informasi ke tingkat anggota menjadi sebuah kendala bagi anggota, karena sering terlambatnya informasi dari ketua tersebut membuat para anggota paguyuban lainnya tidak mengetahui adanya informasi program pembangunan kawasan pedestrian tersebut.

Ngadiono berusia 51 tahun, beliau seorang anggota tukang becak yang beroperasi di Malioboro. beliau mengatakan bahwa mengetahui kegiatan sosialisasi program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro melalui informasi dari teman seprofesinya saja tidak secara resmi.

“Jadi sebelumnya saya pribadi belum mengetahui kalau ternyata bakalan ada pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro, namun saya hanya dengar saja dari teman-teman lainnya yang bercerita kalau akan ada pembangunan kawasan pedestrian itu, tidak mengetahui secara resmi informasi dari Pemerintah. Untuk media komunikasinya mungkin Pemerintah hanya memberikan informasinya kepada tingkat Paguyuban saja. Lalu informasi dari paguyuban juga sangat terlambat, sepengetahuan saya disepanjang malioboro ada yang dapat informasi secara langsung dan ada juga yang tidak. Informasi juga simpang siur dan tidak merata, nanti ketika saya sudah mengetahui setelah adanya proses pembangunan pedestrian baru paguyuban menurunkan informasi dari pemerintah.” (Hasil wawancara dengan Ngadiono – Anggota Paguyuban Parkir Abu Bakar Ali, 14 Juli 2019)

Awalnya Ngadiono tidak mengetahui adanya proses pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro yang telah direncanakan Pemerintah. Beliau juga mengatakan bahwa belum mendapat informasi secara resmi dari Pemerintah, namun setelah adanya proses pembangunan yang beliau lihat disekitar Malioboro dan mendengar cerita-cerita simpang siur dari teman seprofesinya, maka beliau

mengetahui adanya program pembangunan kawasan pedestrian tersebut, ditambah beliau melihat prosesnya pembangunan tersebut semakin meyakinkan hati beliau bahwa cerita simpang siur itu benar adanya. Beliau mengatakan bahwa dalam menyampaikan pesan Pemerintah kurang konsisten dalam pelaksanaan program dan juga menurut beliau komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah kurang merata dan kurang tepat sasaran karena masih banyak yang belum mengetahui program pembangunan kawasan pedestrian tersebut.

Bonejo beliau berusia 45 tahun, beliau berprofesi sebagai Tukang Becak di sekitar Malioboro. Sama halnya seperti Ngadiono Juru Parkir di parkir Abu Bakar Ali, Bonejo juga mengatakan bahwa beliau mengetahui adanya program pembangunan kawasan pedestrian tersebut melalui informasi dari teman seprofesinya di Malioboro.

“Belum pernah yaa mbak dapat informasi yang formal atau informal dari pemerintah maupun paguyuban setempat, hanya tahu ketika melihat adanya proses pembangunan awal itu. Jadi, belum adanya informasi yang membuat para tukang becak seperti saya dan teman-teman itu mengetahui dan mengerti tentang kawasan pedestrian ini mbak. Belum pernah mendengar secara langsung oleh pemerintah karna kan saya hanya anggota tukang becak saja tapi, saya mendengar sekilas dari teman-teman lain yang sudah tahu namun masih simpang siur, ya mungkin harusnya konsistensi Pemerintah bertemu dan memberikan informasi secara terus menerus untuk keberhasilan program ini.” (Hasil wawancara dengan Bonejo-Anggota Paguyuban Becak di Malioboro, 17 Juli 2019)

Masih sama dengan Ngadiono anggota paguyuban parkir, Bonejo juga mengetahui program pembangunan kawasan pedestrian yang telah

direncanakan Pemerintah. Beliau mengetahui program tersebut ketika mendengar sekilas dari teman seprofesinya ketika bercerita. Beliau juga mengatakan bahwa belum pernah mendapat undangan atau informasi dari Pemerintah mengenai program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro. Ia juga mengatakan seharusnya konsistensi Pemerintah dalam menyampaikan informasi harus diadakan beberapa kali dan terus menerus agar program tersebut berhasil dan informasinya bisa tersebar secara merata dari tingkat atas hingga tingkat ke bawah.

Slamet beliau berusia 49 tahun, beliau berprofesi sebagai Koordinator Lapangan Paguyuban Becak. Beliau mengatakan bahwa telah lama mengetahui adanya informasi program pembangunan kawasan pedestrian tersebut.

“Untuk program Pemerintah tersebut saya sudah mengetahuinya sejak lama. Ya awalnya kami diundang oleh Pemerintah untuk selanjutnya mengikuti rapat program sosialisasi yang diadakan Pemerintah. Sebelumnya kabar itu sudah terdengar dari Paguyuban parkir, walau terbilang masih samar-samar. Jadi, banyak pelaku-pelaku di Malioboro yang sudah duluan mengetahui program perencanaan Pemerintah terkait program pembangunan kawasan pedestrian tersebut. Termasuk kami selaku pelaku di Malioboro sudah paham terhadap perencanaan dan pelaksanaan Pemerintah. Untuk media komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah dalam penyebaran informasi sudah cukup baik, namun perlu ditingkatkan lagi untuk menempatkan para undangan, seperti tempat yang lebih besar perlu disiapkan Pemerintah karena masih banyak para undangan yang ingin berpartisipasi, namun tempat tidak memadai.” (Hasil wawancara dengan Slamet – Koordinator Lapangan Paguyuban Becak, 19 Juli 2019)

Slamet sudah mengetahui program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro sejak lama, sebelum Pemerintah mengundang stakeholder di Malioboro. Beliau mengatakan bahwa sebelum Pemerintah melaksanakan kegiatan sosialisasi, kabar kegiatan sosialisasi akan dilaksanakan sudah terdengar walaupun masih samar-samar, jadi selaku pelaku di Malioboro beliau sudah paham akan perencanaan dan pelaksanaan yang akan dilakukan Pemerintah terhadap stakeholder di Malioboro. Beliau pun juga mengatakan terkait media komunikasi yang digunakan Pemerintah sudah sangat baik, namun perlunya peningkatan kinerja untuk Pemerintah dalam penentuan tempat dimana kegiatan sosialisasi tersebut akan berlangsung, karena tempat kegiatan sosialisasi tersebut kurang bisa menampung semua para stakeholder yang ingin ikut berpartisipasi dalam pertemuan tersebut.

Aditya Suryadinata berusia 37 tahun, beliau adalah CEO Rianty Batik yang juga merupakan Ketua Paguyuban Pengusaha Malioboro. Beliau mengatakan bahwa sudah mengetahui program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro.

“Ya, saya tahu terkait program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro. Sebelumnya sudah diberitahu oleh Pemerintah akan ada kegiatan sosialisasi nantinya. Sebelumnya informasi terkait program Pemerintah tersebut saya mendengar dari karyawan-karyawan di Toko, mereka juga mendengar dari Sosial Media dan dari beberapa anggota Paguyuban becak dan PKL. Jadi, saya tidak kaget lagi jika Pemerintah melaksanakan program kegiatan tersebut. Saya sangat mendukung program pembangunan kawasan pedestrian tersebut karena saya juga melihat Malioboro semakin banyak menarik pengunjung dari sebelumnya, jadi saya pikir

program tersebut sangat bermanfaat untuk menjadikan Malioboro sebagai kawasan pedestrian yang asri, juga agar Malioboro menjadi lebih tertata lagi.” (Hasil wawancara dengan Aditya Suryaditama – CEO Rianty Batik sekaligus Ketua Paguyuban Pengusaha Malioboro, 19 Juli 2019)

Aditya Suryaditama mengetahui program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro. Beliau mengatakan bahwa sebelumnya sudah diberitahu oleh Pemerintah, namun sebelum beliau diberitahu oleh Pemerintah beliau juga sudah mendengar samar-samar informasi tersebut melalui karyawan tokonya. Karyawan toko beliau pun mengatakan bahwa mendengar informasi program tersebut melalui media sosial dan dari anggota Paguyuban becak dan PKL yang ada di Malioboro. Jadi, beliau tidak kaget lagi jika Pemerintah menertibkan kawasan Malioboro untuk pelaksanaan program tersebut.

Aditya Suryaditama juga mengatakan bahwasanya sangat mendukung kegiatan sosialisasi tersebut agar stakeholder di Malioboro serta masyarakat mengetahui informasi terkait program Pemerintah dan juga untuk menarik wisatawan yang berkunjung. Beliau pun mengatakan bahwa program tersebut sangat bermanfaat untuk menjadikan Malioboro sebagai kawasan pedestrian yang asri, juga agar Malioboro menjadi lebih tertata lagi.

Wijanarko berusia 52 tahun, Beliau berprofesi sebagai Koordinator Lapangan Paguyuban Andong. Beliau mengatakan sudah sejak lama mengetahui program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro.

“Ya mbak, saya jelas tahu tentang program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro itu karena sebagai Koorlap Paguyuban Andong yang lumayan aktif, saya cukup punya andil besar dalam memberikan pengarahan serta informasi penting kepada anggota saya. Awalnya saya mengetahui akan direncanakan program tersebut oleh Pemerintah, melalui rapat yang sering diadakan ditingkat Paguyuban karena ternyata kabar berita pembangunan kawasan pedestrian dikalangan Paguyuban sudah terdengar sangat jelas, namun masih samar-samar karena belum direalisasikan oleh Pemerintah. Setelah adanya undangan Diskusi FGD secara tertutup yang ditujukan kepada Paguyuban, barulah saya sadar bahwa kabar berita yang tersebar dan masih samar-samar tersebut akan segera dikerjakan oleh Pemerintah. Dengan adanya sosialisasi tersebut saya sangat mendukung dengan program Pemerintah untuk menjadikan Malioboro sebagai kawasan pedestrian.” (Hasil wawancara dengan Wijanarko – Koordinator Lapangan Andong, 29 Juli 2019)

Wijanarko sudah sejak lama mengetahui adanya program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro. Beliau mengatakan bahwa kabar berita program pembangunan kawasan pedestrian tersebut sudah beredar dikalangan Paguyuban namun belum jelas karena masih samar-samar. Melalui pertemuan *silaturahmi* yang sering diadakan antar Paguyuban membuat beliau mengetahui dan mendengar kabar program tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa sebagai Koorlap Paguyuban andong beliau cukup punya andil besar dalam memberikan pengarahan dan informasi kepada anggota beliau sebagai wujud tanggung jawab.

Agus berusia 32 tahun, beliau berprofesi sebagai Anggota Paguyuban Andong. Beliau mengatakan bahwa sudah mengetahui adanya program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro.

“Iya, saya tahu mbak program pembangunan kawasan pedestrian itu, karena informasi dari ketua sangat jelas dan saya sangat

mendukung dengan adanya program tersebut. Walaupun tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi yang diadakan Pemerintah, namun cukup bagi saya dan teman-teman kusir andong lainnya mengerti dan mengetahui informasi yang telah diberikan ketua Koorlap Paguyuban Andong. Keterbatasan Pemerintah dalam mengundang dan menjangkau seluruh pelaku di Malioboro mungkin yang menjadi hambatan dalam penyampaian informasi secara merata, sehingga kami mengetahui program kegiatan pembangunan kawasan pedestrian tersebut dari Koorlap kami.” (Hasil wawancara dengan Agus – Anggota Paguyuban Andong, 29 Juli 2019)

Agus mengatakan bahwa mengetahui program pembangunan kawasan pedestrian melalui ketua Koorlap Paguyuban. Beliau juga mengatakan walaupun tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi yang diadakan Pemerintah, namun cukup bagi beliau dan teman-teman kusir andong beliau yang lainnya mengerti dan mengetahui informasi yang telah diberikan ketua Koorlap Paguyuban Andong. Beliau mengatakan hambatan dalam penyampaian pesan dari pemerintah yaitu tidak mengundang dan menjangkau seluruh pelaku di Malioboro, sehingga kurang meratanya penyampaian informasi.

Mujiyo berusia 53 tahun, beliau adalah ketua Paguyuban Tri Dharma yang mengurus segala urusan terkait PKL. Beliau mengatakan telah mengetahui program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro.

“Sudah mengetahui informasi pembangunan kawasan pedestrian sebelumnya, karena pemerintah sudah menginformasikan bahwa malioboro akan diadakan pembangunan kawasan pedestrian. Konsistensi pemerintah dalam sosialisasi belum maksimal, karena jumlah PKL di Malioboro sangat banyak dan tidak sedikit yang belum sepatutnya dalam penataan PKL. Pemerintah diharapkan lebih memikirkan solusi kedepannya terhadap nasib PKL, pemerintah

diharapkan dapat merealisasikan rencana penataan yang sudah disampaikan.

Mujiyo mengatakan bahwa sudah mengetahui program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro melalui Pemerintah yang sudah menginformasikan duluan kepada beliau. Beliau juga mengatakan konsistensi pemerintah dalam sosialisasi belum maksimal, karena jumlah PKL di Malioboro sangat banyak dan tidak sedikit yang belum sepakat dalam penataan PKL. Beliau berharap Pemerintah lebih memikirkan solusi kedepannya terhadap nasib PKL, serta Pemerintah diharapkan dapat merealisasikan rencana penataan yang sudah disampaikan.

Histiyani April Gandi berusia 22 tahun, beliau adalah mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Histiyani telah mengetahui program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro melalui media sosial pada akun Instagram resmi @jogjaistimewa, beliau adalah *followers* dari akun resmi tersebut.

“Tya saya tahu kurang lebih tahun 2016 pada saat pembangunan pedestrian masih berlangsung mbak. Awalnya sih tahu beritanya itu dari sosial media, banyak informasi yang tertera mbak, seperti di akun Instagram @jogjaistimewa kebetulan saya adalah *followers* akun tersebut. Media komunikasi yang telah digunakan oleh Pemerintah sudah lumayan bagus karena bisa sampai menggait akun-akun resmi yang memperkenalkan Yogyakarta untuk ikut berpartisipasi dalam menyebarkan informasi tentang program Pemerintah tersebut.” (Hasil wawancara dengan Histiyani April Gaadi – Pengunjung Malioboro, Mahasiswa Universitas Islam Indonesia, 16 Juli 2019)

Histiyani awalnya mengetahui adanya program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro pada tahun 2016 melalui sosial media akun Instagram @jogjaistimewa. Beliau adalah salah satu *followers* akun tersebut yang telah melihat informasi pembangunan kawasan pedestrian. Beliau juga mengatakan bahwa media komunikasi yang digunakan oleh Pemerintah lumayan bagus karena bisa menggait akun resmi yang memperkenalkan Yogyakarta untuk ikut berpartisipasi dalam menyebarkan informasi tentang program Pemerintah tersebut. Dengan adanya informasi dari akun resmi Instagram tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Arief Kanky berusia 23 tahun, beliau adalah Peternak lele di Kabupaten Gunung Kidul. Beliau mengetahui adanya program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro melalui berita dari teman-teman seprofesinya.

“Ya awalnya saya tahu berita program tersebut dari teman-teman saya. Kebetulan teman-teman saya mengunjungi Malioboro lebih dulu dari pada saya mbak, jadi saya tahu berita pembangunan itu yaa dari cerita dan pengalaman teman-teman saya, lalu saya mengunjungi Malioboro juga setelah teman saya, ternyata benar saja di Malioboro sedang ada pembangunan kawasan pedestrian. Saya tahu tepatnya sekitar tahun 2017 saat saya mengunjungi Malioboro.” (Hasil wawancara dengan pengunjung Malioboro Arief Kanky – Peternak Lele di Kabupaten Gunung Kidul, 17 Juli 2019)

Arief mengetahui adanya pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro melalui berita dari teman-teman seprofesinya sehingga beliau memutuskan untuk mengunjungi dan melihat langsung program pembangunan kawasan pedestrian yang telah diberitakan

oleh teman-temannya. Arief mengetahui program pembangunan kawasan pedestrian pada tahun 2017 ketika mendengar cerita teman-temannya, kemudian mengunjungi langsung Malioboro.

Melan Cindy Claudya adalah seorang pengunjung, beliau merupakan Alumni Universitas Muhammadiyah Makassar, beliau berusia 23 tahun. Awalnya Melan mengetahui adanya program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro melalui sosial media, kemudian beliau mengunjungi Malioboro.

“Iya tahu mbak, saya lihat di Media sosial Instagram banyak beritanya mbak sudah lupa nama akun yang menyebarkan informasi tersebut. Tahu nya sih waktu saya lihat di Media sosial tahun 2016 lagi *happening* banget beritanya karena waktu itu pas banget ada agenda akan ke Jogja buat *Study Tour* dari kampus. Setelah melihat sekarang, memang bagus ya banyak manfaatnya.” (Hasil wawancara dengan pengunjung Melan Cindy Claudia – Pengunjung Malioboro Alumni Universitas Muhammadiyah Makassar, 16 Juli 2019)

Melan mengetahui program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro melalui Media sosial yang beliau lihat pada tahun 2016 karena berita pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro sedang *happening*. Beliau mengatakan bahwa pada saat berita itu sedang *happening* juga bersamaan dengan agenda beliau untuk mengunjungi Yogyakarta dalam kegiatan *Study Tour* dari kampus beliau.

Difa berusia 19 tahun adalah seorang Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan semester 3 yang berkunjung di Malioboro. Beliau mengatakan bahwa sebelumnya tidak mengetahui tentang program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro.

“Sebelumnya kurang tahu soal program pembangunan pedestrian di Malioboro. Pertama kali mengetahui adanya program pedestrian ini pas banget mbak saya main ke Malioboro terus melihat banyak tukang, tali pembatas dan lainnya. Disitu baru paham “oh ternyata lagi ada pembangunan” tapi disitu saya belum tahu kalau pembangunan pedestrian, yang kasih tahu malah tukang becak. Tahun lalu mbak 2018, waktu itu pas banget saya baru kuliah di Jogja melihat pembangunan trotoar.” (Hasil wawancara dengan Difa – Pengunjung Malioboro, Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan, 16 Juli 2019)

Difa awalnya belum mengetahui adanya program pembangunan pedestrian di Malioboro. Beliau mengatakan bahwa pertama kali mengetahui adanya program pedestrian ini pada tahun 2018, saat pertama kali mengunjungi Yogyakarta untuk melanjutkan studi di Universitas. Beliau juga mengatakan melihat proses pembangunan trotoar yang sedang dibangun untuk kawasan pedestrian Malioboro.

Bowo adalah pengunjung di Malioboro, beliau merupakan alumni Universitas Islam Indonesia yang berusia 25 tahun. Beliau mengetahui program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro melalui portal berita online yang ada di internet.

“Iya saya tahu program itu mbak sejak tahun 2014 mbak kurang lebih 5 tahun lalu. Awalnya sih saya tahu dari portal berita online yang ada di internet, lalu saya penasaran, saya coba jalan-jalan ke kawasan Malioboro dan melihat proses pembangunannya yang sedang berjalan.” (Hasil wawancara dengan Bowo – Pengunjung Malioboro, Alumni Universitas Islam Indonesia, 16 Juli 2019)

Bowo mengetahui program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro melalui portal berita online yang telah beliau lihat di internet. Beliau mengatakan bahwa pertama kali mengetahui program Pemerintah tersebut pada tahun 2014 lalu, penasaran dengan apa yang

beliau lihat di internet membuat rasa keingintahuan beliau semakin memuncak. Beliau mengatakan bahwa beliau sengaja mengunjungi Malioboro untuk melihat proses pembangunan yang sedang berjalan.

b) Sisi Budaya Jawa

Dalam kehidupan manusia tak pernah lepas dari kebudayaan dan adat istiadat. Budaya juga berfungsi sebagai identitas dan ciri khas. Kata kebudayaan diambil dari Bahasa Sanskerta, yakni "*buddhayah*" yang artinya adalah hal-hal yang memiliki arti budi dan akal manusia. Secara garis besar, maksudnya adalah dengan budi dan akal, manusia dapat melangsungkan kehidupan. Budaya bersifat turun temurun, dari generasi ke generasi terus diwariskan.

Pada perkembangan kota Yogyakarta saat ini, Malioboro menjadi sumbu imajiner yang sudah banyak mengalami perkembangan namun masih tetap mempertahankan kelengkapan fisik, sarana, prasarana, estetika, etik, simbol, dan filosofis-religius eksistensinya yang mempunyai keterkaitan dengan berbagai rancangan sebagaimana fungsi dan maknanya. Nilai kultural- historis, filosofis, dan arsitektural sumbu imajiner tersebut merupakan identitas yang mempunyai karakter dan potensi.

Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro melakukan kegiatan sosialisasi pada program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro untuk memberikan serta menyebarkan informasi terkait program pembangunan kawasan pedestrian tersebut. Tujuannya agar

pihak-pihak serta masyarakat yang terkena dampaknya dapat mengetahui dan memahami informasi yang akurat terhadap pembangunan kawasan pedestrian.

“Tujuan out target pemerintah sebenarnya pembangunan yang dimulai dari tugu Yogyakarta sampai panggung krampiak yang bukan hanya sebagai daya tarik wisata tetapi dilihat sebagai warisan dunia, sehingga bagian perunit itu di tata menjadi kawasan yang mempunyai nilai sejarah Jawa dan menjadi sumbu imajiner. Pembangunan kawasan pedestrian ini juga tidak hanya difokuskan pada pedestrian saja, namun juga untuk nilai budaya jawa. Saya melihat dari nilai budayanya, paradigma Malioboro ini sudah berubah, dulu orang masuk malioboro untuk belanja, sekarang orang ke Malioboro untuk berwisata dan nongkrong, hal ini yang akan dituangkan pemerintah dalam menata Malioboro ini jika dilihat bernuansa Jawa.”

Beliau melanjutkan:

“Semua pelaksanaan tidak terlepas dari kehendak Keraton. Mulai dari tanaman yang ditanam kemudian ornamen yang mencerminkan memiliki budaya khususnya Yogyakarta dan juga budaya klasik jawa yang tetap di munculkan seperti bahasa jawa di papan ucapan selamat datang yaitu “*Sugeng Rawuh*” dan masih banyak hal lain yang di munculkan. Secara luas masyarakat Yogyakarta sangat mendukung dan menunggu kapan bisa direalisasikan semuanya.” (Wawancara dengan Darmanto – Staff Bagian Pemberdayaan dan Promosi, 15 Juli 2019)

Darmanto mengatakan bahwa pelaksanaan pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro tidak terlepas dari kehendak keraton. Beliau juga mengatakan bahwa pembangunan kawasan pedestrian ini juga tidak hanya difokuskan pada pedestrian saja, namun juga untuk nilai budaya jawa dimana beliau melihat dari nilai-nilai budayanya, yaitu paradigma Malioboro yang sudah berubah, dimana dahulu orang masuk ke Malioboro hanya untuk berbelanja, namun sekarang banyak

orang ke Malioboro untuk berwisata, menikmati pemandangan jalan Malioboro atau hanya sekedar nongkrong.

B. Analisis Data

1. Analisis Tahap Perencanaan Penyusunan Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Yogyakarta Dalam Mensosialisasikan Program Pembangunan Kawasan Pedestrian Di Malioboro.

Dalam mengomunikasikan kawasan pedestrian di Malioboro diperlukan suatu strategi, seperti yang diungkapkan oleh Middleton dalam Hafied Cangara (2013: 61) bahwa strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan yang optimal. Strategi komunikasi adalah pembuatan program-program komunikasi yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung perubahan secara sukarela pada kelompok sasaran dan pemangku kepentingan yang relevan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan (Manfred Oepen, 2003).

Perencanaan komunikasi adalah suatu usaha yang sistematis dan kontinu dalam mengorganisir aktivitas manusia terhadap upaya penggunaan sumber daya komunikasi secara efisien guna merealisasikan kebijakan-kebijakan komunikasi (Zulkarimen, 2004: 28). Dalam melaksanakan kegiatan komunikasi, Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mensosialisasikan program Pembangunan Kawasan Pedestrian di Malioboro kepada masyarakat dan

Stakeholder di Malioboro. Adapun susunan strategi komunikasi menurut Hafied Cangara (2013 : 108-114) adalah sebagai berikut :

a. Identifikasi Target Khalayak

Sebuah strategi komunikasi hendaknya mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan khalayak sasaran. Dalam indikator keberhasilan suatu program penting adanya pertimbangan dalam penentuan target sasaran kepada siapa saja program tersebut akan dikomunikasikan sesuai dengan tujuan program. Strategi Komunikasi mendefinisikan khalayak sasaran, berbagai tindakan yang akan dilakukan, mengatakan bagaimana khalayak sasaran akan memperoleh manfaat berdasarkan sudut pandangnya serta bagaimana khalayak sasaran lebih besar dapat dijangkau secara lebih efektif. Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro tidak menentukan target sasaran secara spesifik, namun target sasaran yang ditentukan oleh Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro adalah masyarakat umum dan stakeholder di Malioboro.

Menurut peneliti sebaiknya Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro memiliki sasaran yang lebih spesifik dan melakukan pemerataan penyampaian pesan kepada target sasaran. Sasaran terbagi menjadi dua, yaitu sasaran internal adalah Paguyuban dan seluruh anggota yang ada di Malioboro, sedangkan sasaran external adalah masyarakat umum DIY. Masyarakat yang masih belum melek media

lebih memilih menggunakan media konvensional seperti Tv, Koran, Radio. Sedangkan untuk masyarakat yang sudah melek media dapat menggunakan media online. Sehingga target sasaran tidak bisa dibatasi dari segi usia atau latar belakang pekerjaannya. Kesimpulannya adalah tidak adanya sasaran khusus dan pemerataan penyampaian pesan sampai pada tingkat bawah Paguyuban terkait sosialisasi program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro, sehingga masih banyak anggota Paguyuban yang tidak mendapat undangan dari Pemerintah sama sekali tidak mengetahui adanya informasi pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro karena terlambatnya mengetahui informasi.

b. Menetapkan Komunikator

Menetapkan komunikator menjadi bagian penting dari proses komunikasi serta menjadi sumber dan kendali pada semua aktivitas komunikasi. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peran yang sangat penting karena komunikator akan bertindak sebagai ujung tombak suatu program dan terampil dalam berkomunikasi, kaya ide serta penuh daya kreativitas. Komunikator pada program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro ini merupakan orang-orang yang ahli dibidangnya dan bertanggung jawab pada kegiatan sosialisasi, demi mendukung keberhasilan dari proses komunikasi tersebut. Kemudian untuk komunikator pada tingkat stakeholder, yaitu ada Paguyuban serta

kelompok Informasi Masyarakat yang memberikan informasi sebagai mitra dari Pemerintah yang membantu mensosialisasikan program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro.

c. Memilih Media dan Saluran Komunikasi

Memilih media dan saluran komunikasi harus mempertimbangkan isi dan tujuan pesan yang ingin disampaikan serta jenis media yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, karena pada dasarnya memilih media dan saluran komunikasi sangat penting untuk mencapai sasaran komunikasi.

Media terbagi menjadi media lama (konvensional) dan media baru (*new media*). Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Istimwa Yogyakarta menggunakan semua media untuk menjangkau kepada seluruh kalangan masyarakat. Dengan melakukan penggunaan pada media lama dan media baru diharapkan dapat tercapainya keberhasilan dalam proses penyampaian pesan yang efektif, inovatif, kreatif, komunikatif dan interaktif.

1. Media Lama (Konvensional)

a) Pemberitaan pada Media Elektronik

Pemberitaan media radio yang di muat oleh radio lokal maupun televisi lokal yang dimuat oleh ADiTV pada program LENSEA44 siang. Program LENSEA44 pada berita siaran ADiTV menjadi sebuah kesempatan untuk Pemerintah Kota

Yogyakarta yang bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyebarluaskan informasi adanya program Pemerintah yaitu pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro. Siaran tersebut tidak hanya menampilkan proses - proses pembangunan kawasan pedestrian, namun juga menampilkan isu-isu serta kabar terbaru yang terjadi pada pra-proses pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro. Namun, media elektronik yang digunakan tidak memiliki jadwal tetap siaran, seharusnya memiliki jadwal siaran yang tetap dan disiarkan secara berkala akan membuat penyebaran informasi menjadi lebih efektif.

b) Penggunaan Media Cetak Koran

Dapat dilihat dari penggunaan media cetak pemberitaan online yang dimuat oleh surat kabar harian. Bagi Pemerintah Kota seperti Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro hubungan yang terjalin dengan media yang cukup baik akan menjadi salah satu pendukung untuk memudahkan dan membantu Pemerintah dalam memberikan informasi terkait program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro untuk masyarakat.

Peneliti menilai dengan terjalinnya hubungan baik antara Pemerintah dengan Media seharusnya dapat melakukan publikasi secara berkala dan merata pada media cetak sehingga

program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro dapat di kenal dan di pahami oleh masyarakat.

c) Saluran Komunikasi Kelompok dan Tradisional

Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro juga melakukan penyebaran informasi terkait program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro dengan menggunakan saluran komunikasi kelompok atau Tradisional. Adanya sosialisasi langsung kepada stakeholder melalui FGD pada Paguyuban yang diadakan pada tingkat stakeholder terdampak di Malioboro. Kegiatan sosialisasi diadakan pada rapat tertutup yang dihadiri oleh para ketua paguyuban Malioboro dan dilaksanakan di Pendopo Kecamatan yang bertujuan agar stakeholder dapat mengetahui terkait informasi serta akan lebih tertarik dan mudah menerima informasi yang diberikan.

Namun, peneliti menilai masih banyak kekurangan dari rapat diskusi FGD yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah. Salah satu dari kekurangan tersebut yakni tempat rapat yang disediakan oleh Pemerintah tidak memadai karena masih banyak Paguyuban yang diundang oleh Pemerintah tidak mendapat tempat untuk berdiskusi, lalu kurangnya pengawasan Pemerintah terhadap Paguyuban yang telah dipercayakan untuk menyebarkan informasi sampai ketinggian

paling bawah, pasalnya dari beberapa wawancara yang dilakukan peneliti kepada anggota paguyuban masih banyak yang tidak mengetahui terkait program pembangunan kawasan pedestrian .

2. Media Baru (*New Media*)

a) Pemanfaatan Media Online

Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memanfaatkan penyebaran informasi menggunakan Media baru melalui media sosial yang berpengaruh sangat besar dan dapat dijangkau dengan luas terhadap informasi program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro. Namun dalam unggahan di media sosial tersebut hanya mengunggah beberapa kali saja sehingga tingkat intensitas unggahan sosialisasi mengenai pembangunan kawasan pedestrian sangat jarang. Untuk media online pada sosial media, peneliti menilai sudah cukup efektif dalam menyebarkan informasi pada masyarakat luas, namun adanya kendala pada akun resmi facebook UPT Kawasan Malioboro yang kurang mengunggah informasi dan susah nya mengakses *wall* akun tersebut.

Menurut peneliti diperlukan pemerataan pada pemilihan media komunikasi untuk mensosialisasikan program kawasan pedestrian di Malioboro, lalu dilakukan unggahan informasi

secara berkala sehingga langsung tertuju pada masyarakat khususnya stakeholder terdampak dan di imbangi dengan pengetahuan mengenai pedestrian dan isi pesan ajakan yang dibuat lebih menarik.

d. Menyusun Pesan

Tujuan utama dari proses komunikasi ialah menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu. Penentuan pesan inilah yang dapat menentukan sebuah teknik mana yang akan digunakan dalam proses komunikasi tersebut. Tujuan penyampaian pesan yaitu mensosialisasikan dan menyebarkan informasi akan adanya program Pemerintah yaitu pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro dengan menggunakan teknik penyampaian pesan yang informatif dan edukatif untuk bisa mempengaruhi banyak khalayak, yaitu dengan cara memberikan fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan dari segi kebenarannya, teratur dan berencana dengan tujuan merubah dan memotivasi tingkah laku khalayak kepada sesuatu yang diharapkan.

Peneliti menyimpulkan bahwa Pemerintah Kota Yogyakarta beserta Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta merencanakan kegiatan dalam mensosialisasikan program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro dengan media-media yang mudah dijangkau dan didapatkan oleh masyarakat. Hal tersebut direncanakan dan terlaksana dengan baik sesuai teori, namun pada kenyataannya masih ada salah satu media komunikasi yang telah direncanakan tersebut

ternyata tidak dimaksimalkan dengan baik, sehingga menurut peneliti pesan yang informatif tersebut harus sesuai dan lebih merata sampai pada lapisan paling bawah, sehingga pesan tersebut sampai kepada sasaran yang tepat.

e. Ukur keberhasilan yang dicapai

Pada tahap evaluasi ini, program komunikasi yang sudah dijalankan perlu dievaluasi lagi untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui apakah masyarakat dan sasaran terdampak sudah mengerti isi pesan yang disampaikan, lalu apakah ada perubahan sikap dan perilaku terhadap masyarakat dan sasaran terdampak sesuai dengan yang diharapkan oleh program atau tujuan awal program tersebut dilaksanakan. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang membahas secara khusus pada perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro tidak hanya dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro, namun juga selalu dilakukan rapat koordinasi dengan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta setelah adanya beberapakali pertemuan FGD yang telah dilaksanakan.

Tujuan utama dari sosialisasi tersebut yaitu menyebarkan dan memberitahu informasi terkait pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro agar untuk kedepannya Malioboro menjadi tertata rapi serta masyarakat dan stakeholder terdampak mendapat manfaat dari

program tersebut. Dapat disimpulkan bahwa dari ketidakmatangan Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro dalam merumuskan strategi komunikasi pada media yang dijalankan masih belum maksimal, kemudian pada pesan yang disampaikan kepada masyarakat dan stakeholder juga kurang maksimal dan kurang merata.

Alangkah baiknya untuk media komunikasi yang telah digunakan pada sosialisasi program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro kepada masyarakat dan stakeholder terdampak juga di evaluasi oleh Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro sehingga dapat memaksimalkan media yang paling efektif untuk digunakan. Kemudian perlu adanya penetapan tolak ukur suatu kegiatan agar berhasil secara maksimal, karena pada kenyataannya Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro kurang memberikan pemerataan penyampaian pesan secara lebih detail pada sosialisasi program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro. Hal-hal tersebut perlu dilakukan agar evaluasi untuk kedepannya menjadi lebih baik lagi.

2. Analisis Tujuan Strategi Komunikasi dalam Mensosialisasikan Program Pembangunan Kawasan Pedestrian di Malioboro.

Tujuan dari sosialisasi pada program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro yaitu agar masyarakat dan sasaran terdampak bisa mengetahui dan ikut berpartisipasi serta mendukung adanya program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro. Unit Pelaksana Teknis

bekerjasama dengan instansi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyampaikan pesan yang bersifat persuasif yang bertujuan untuk mengubah pemikiran, kepercayaan serta mengedukasi masyarakat dan stakeholder yang terdampak. Dengan menyampaikan pesan yang bersifat persuasif harapan Pemerintah kedepannya bisa mengubah pemikiran serta kepercayaan masyarakat dan stakeholder yang terdampak agar mengetahui sosialisasi secara langsung dan mendapat edukasi serta pemahaman mengenai adanya program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro.

Menurut peneliti, sebaiknya Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro mengawas dan merumuskan secara jelas tujuan yang akan dicapai setelah melakukan kegiatan sosialisasi kepada stakeholder yang terdampak, sehingga kegiatan komunikasi terarah dan fokus terhadap capaian serta tujuan yang akan dituju.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Sosialisasi Program Pembangunan Kawasan Pedestrian di Malioboro.

Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi pada program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam usaha mencapai sasaran atau target tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Unit Pelaksana Teknis Kawasan Malioboro, yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor pendukung dari strategi komunikasi yaitu dengan menggunakan banyak data yang optimal untuk mendukung agar

mudah mengakses stakeholder yang ada di Malioboro. Lalu pada media komunikasi yang mempermudah penyebaran informasi sehingga pelaksanaan program berjalan lancar walaupun masih belum sempurna. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan informasi saat ini dapat mempermudah dalam penyampaian dan penyebaran informasi sehingga dapat menjangkau kesemua kalangan.

- b. Sedangkan untuk faktor penghambat pada kegiatan sosialisasi program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro yaitu tidak konsekuennya masyarakat dan stakeholder untuk berpartisipasi dan menghadiri undangan pelaksanaan kegiatan sosialisasi serta masih kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat atau stakeholder di Malioboro terhadap program kegiatan sosialisasi pembangunan kawasan pedestrian. Padahal untuk program pembangunan kawasan pedestrian ini sangat bermanfaat bagi masyarakat dan stakeholder karena bisa membantu perekonomian serta memberi kenyamanan bagi masyarakat yang berkunjung di Malioboro.
- c. Dalam lingkup masyarakat dan stakeholder pada kegiatan sosialisasi yang dilakukan melalui penyebaran informasi pada media-media dan sosialisasi secara langsung yang dilaksanakan pada rapat diskusi FGD terkait program pembangunan kawasan pedestrian di Malioboro kurang meyakinkan atau kurang efisien,

mengingat bahwa hanya ketua dan juga yang berkepentingan saja yang hadir dan memahami maksud serta tujuan Pemerintah. Selain itu, hambatan proses juga berasal dari sering terlambatnya para ketua paguyuban menyebarkan informasi ke tingkat anggota menjadi sebuah kendala bagi anggota, karena sering terlambatnya informasi dari ketua tersebut membuat para anggota paguyuban lainnya tidak mengetahui adanya informasi program pembangunan kawasan pedestrian tersebut.